

## KONTRIBUSI UJI KOMPETENSI CALON PENGAWAS MADRASAH TERHADAP PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI MANAJERIAL

**Nana Umar Sumarna**

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung  
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung  
Email: [nusmarna@yahoo.co.id](mailto:nusmarna@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Research in the field of madrasah supervisors is still very lacking, this study fills the less space. The problem of this research is whether the competency test of madrasah supervisor candidate conducted by the Regional Office of the Ministry of Religion of West Java Province has contributed to the development of managerial supervision instruments in the training of the formation of candidates for supervisors of madrasah conducted at BDK Bandung 2015. For the purposes of this study, case study research and as data analysis techniques used simple regression. Anova results show the value of  $F_{output} = 4.41$  while refer table with  $dk = 1$ , and  $df = 69$  with 95% confidence level of 3.99. Therefore it can be said that  $F_{output} 4.41 > F_{tabel} 3.34$ , so  $H_0$  rejected and  $H_1$  accepted or in other words competence test of candidate supervisor of madrasah have contribution to development of instrument of managerial supervision. The amount of competency test contribution to the development of managerial supervision instrument can be seen from the regression equation  $\hat{Y} = 49.77 + 0.26 X$ . From the regression equation it can be concluded that, every one point increase in competency test will contribute as much as 0.26 points against the development of the instrument managerial supervision. In addition, the supervisory competence test also has a relationship with the correlation coefficient ( $r=0.247$ ) with the development of managerial supervision instruments.*

**Keywords:** *madrasah supervisor, instrument development, managerial supervision, competency test.*

### **Abstrak**

Penelitian dibidang pengawas madrasah masih sangat kurang, penelitian ini mengisi ruang yang kurang tersebut. Masalah pada penelitian ini adalah apakah uji kompetensi calon pengawas madrasah yang dilakukan oleh Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial dalam diklat pembentukan jabatan calon pengawas madrasah yang dilaksanakan di BDK Bandung tahun 2015. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus dan sebagai teknik analisis data digunakan regresi sederhana. Hasil Anova menunjukkan nilai  $F_{output} = 4,41$  sedangkan berdasarkan tabel dengan  $dk = 1$ , dan  $df = 69$  dengan tingkat kepercayaan 95 % sebesar 3,99. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa  $F_{output} 4,41 > F_{tabel} 3,34$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain uji kompetensi calon pengawas madrasah memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial. Besarnya kontribusi uji kompetensi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial dapat dilihat dari persamaan regresinya  $\hat{Y} = 49,77 + 0,26 X$ . Dari persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa, setiap satu poin kenaikan uji kompetensi akan memberikan kontribusi sebanyak 0,26 poin terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial. Selain itu, uji kompetensi pengawas juga memiliki hubungan dengan koefisien korelasi ( $r = 0,247$ ) dengan pengembangan instrumen supervisi manajerial.

**Kata kunci :** *calon pengawas madrasah, pengembangan instrumen, supervisi manajerial, uji kompetensi.*

## PENDAHULUAN

Titik kulminasi meleburnya madrasah kedalam sistem pendidikan nasional ditandai dengan berlakunya Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut, madrasah diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Mulai tahun 2003, pendidikan formal di Indonesia berlangsung dengan *dual system* antara sekolah dan madrasah.

Konsekuensi dari meleburnya madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional mulai terasa pada tahun 2004, pada tahun ini Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai diadopsi sepenuhnya oleh madrasah. Kurikulum madrasah yang semula mayoritas bermuatan pelajaran agama sekarang menjadi mayoritas bermuatan pelajaran umum. Tak pelak lagi, ini menjadi simpul kritis bagi pemerhati madrasah. Suara kekhawatiran hilangnya peran tradisional madrasah mulai mengemuka di khsanah diskursus pendidikan madrasah. Secara tradisional peran madrasah adalah sebagai 1) *conservation of Islamic value*, 2) *transferring of Islamic knowledge* dan 3) *reproduction of ulama*. Ketiga peran ini menghilang seiring dengan mayoritas kurikulum pelajaran umum di madrasah.

Tahun berikutnya, pemerintah memperkenalkan delapan standar nasional pendidikan dan kemudian di tahun 2007 turunan dari UU sisdiknas mulai terbit. Peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) mulai menjadi regulasi terhadap penataan delapan standar pendidikan nasional di sekolah dan madrasah. Salah satu permendiknas tersebut mengatur tentang standar kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah/madrasah. .

Peran pengawas madrasah sangat diperlukan, sebagai *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukung pendidikan madrasah. Meski demikian pengawasan mutu dalam dunia pendidikan tentu

berbeda dengan perusahaan yang memproduksi barang/jasa. Madrasah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence*. Hal ini dimaksudkan sebagai mekanisme kerja (produksi) di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi *input* dan lingkungan yang tidak pernah sama. Selain itu proses pendidikan di madrasah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik.

Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan *supervise* diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik maupun lingkungan non fisik

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi (Permenneg PAN dan RB) Nomor: 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya, pengawas madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Selanjutnya jabatan fungsional pengawas sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Pada pasal 5 Permenneg PAN dan RB tersebut dikatakan bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan

tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Untuk mendukung tugas pokok tersebut para pengawas madrasah harus memiliki enam kompetensi, pada Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 2 tahun 2012 diatur kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas madrasah adalah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan,

kompetensi penelitian dan pengembangan dan kompetensi sosial.

Lebih jauh PMA itu juga mengatur tentang kualifikasi pengawas madrasah yang harus memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi pengawas. Pada tataran teknis, sertifikat kompetensi pengawas di lingkungan kementerian agama diterbitkan oleh Balai Diklat Keagamaan setelah calon pengawas dinyatakan lulus dalam diklat fungsional pembentukan jabatan calon pengawas.

Hasil penelitian yang dilakukan dirjen PMPTK Kemdikbud pada tahun 2012 menunjukkan belum idealnya kompetensi yang dimiliki para pengawas sekolah. Tabel berikut memuat hasil penelitian tentang dimensi kompetensi yang dimiliki para pengawas sekolah.

**Tabel 1 Nilai Dimensi Kompetensi Pengawas Sekolah**

No	Dimensi Kompetensi	Pengawas		
		TK/SD	SMP	SMA/SMK
1	Kepribadian	48,72	49,58	51,24
2	Sosial	43,60	46,10	44,70
3	Supervisi Manajerial	39,68	37,42	37,18
4	Supervisi Akademik	35,33	36,94	36,40
5	Evaluasi Pendidikan	42,42	43,80	42,84
6	Penelitian Pengembangan	36,05	42,00	37,80

Melihat data tersebut tentu saja banyak hal yang harus dibenahi pada diri pengawas sekolah, terutama menyangkut dimensi kompetensi yang nilainya masih rendah seperti kompetensi supervisi manajerial, supervisi akademik dan penelitian pengembangan. Melihat data tersebut, tampaknya kualitas pengawas madrasah juga tidak jauh berbeda dengan kondisi obyektif para pengawas sekolah. Sayangnya data-data hasil penelitian untuk pengawas madrasah masih sulit di dapat.

Pembenahan kualitas pengawas madrasah merupakan hal yang urgen karena PMA no 2 tahun 2012 dan PMA no 31 tahun 2013 memberikan ekspektasi

yang tinggi terhadap tanggungjawab dan wewenang pengawas madrasah. Pada pasal 5 ayat 1 dikatakan bahwa Pengawas Madrasah bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan atau pembelajaran pada RA, MI, MTs, MA, dan/atau MAK.

Dalam pelaksanaannya tanggungjawab tersebut sangat berat bagi pengawas, bagaimana mungkin pengawas dapat meningkatkan perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan atau pembelajaran pada RA, MI, MTs, MA, dan/atau MAK jika seandainya para pengawas itu sendiri tidak memiliki

kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas kompetensi para pengawas madrasah diperlukan tindakan nyata mulai dari rekrutmen, pembentukan jabatan, pembinaan, jenjang karir dan kesejahteraan para pengawas madrasah.

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung merupakan unit pelaksana teknis Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang salah satu tugas dan fungsinya adalah mempersiapkan calon pengawas dalam pembentukan jabatan pengawas dalam kegiatan diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas selama 22 hari. Dalam diklat tersebut, para calon pengawas yang telah lulus seleksi administrasi dan uji kompetensi dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat akan mendapat penguatan materi yang berkaitan dengan enam kompetensi pengawas madrasah. Pada tahun 2015 telah dilaksanakan lima angkatan diklat pembentukan jabatan calon pegawai madrasah dan tujuh angkatan diklat pembentukan jabatan calon pengawas PAI pada sekolah.

Fokus supervisi manajerial ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang antara lain meliputi: (a) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (b) kesiswaan, (c) sarana dan prasarana, (d) ketenagaan, (e) keuangan, (f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus. (Suhardan, 2010 : 42)

Dalam melakukan supervisi terhadap hal-hal di atas, pengawas sekaligus juga dituntut melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (a) standar isi, (b) standar kompetensi lulusan, (c) standar proses, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian. Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar

sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.

Pada saat melakukan supervisi manajerial, pengawasan melihat dan mencermati apakah yang terjadi sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Supervisi manajerial terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) menetapkan suatu kriteria atau standar pengukuran/penilaian; (2) mengukur/menilai perbuatan (*performance*) yang sedang atau sudah dilakukan; (3) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaannya jika ada; dan (4) memperbaiki penyimpangan dari standar (jika ada) dengan tindakan pembetulan. (Asrori, 2002 : 43-44)

Pada saat melakukan pengukuran, pengawas memerlukan instrumen sebagai alat bantu sehingga hasilnya akurat dan obyektif. Instrumen adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu atau dengan kata lain instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh pengumpul data untuk melaksanakan tugasnya mengumpulkan data. Berdasarkan pengertian tentang instrumen dan pengawasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengawasan adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, guna mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

Selain itu, dalam sebuah pengawasan tetap diperlukan adanya instrumen yang disusun dari standar atau kriteria yang ditetapkan. Justru dalam pendidikan yang abstrak itu, melalui instrumen pengawasan target penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan menjadi *observable dan measurable* (dapat diamati dan diukur). Di sinilah diperlukan kemampuan pengawas madrasah untuk menyusun atau mengembangkan instrumen pengawasan sebagaimana dimaksud. Instrumen adalah alat bantu untuk mengumpulkan data, secara minimal alat bantu tersebut

merupakan ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan (Suharsimi, 2002 : 192).

Pada diklat teknis fungsional pembentukan jabatann calon pengawas, peserta diklat mendapatkan mata diklat supervisi manajerial dan penyusunan instrumennya. Deskripsi mata diklat ini peserta dapat memahami pengertian, konsep, prinsip dan metode pelaksanaan supervisi manajerial serta mampu menyusun instrumen supervisi manajerial.

Untuk mengembangkan kemampuan peserta diklat dalam menyusun instrumen supervisi manajerial, peserta diklat calon pengawas madrasah mendapat satu set instrumen yang harus dikembangkan. Diharapkan mereka mampu mengembangkan instrumen yang telah ada, hal ini merupakan bentuk *guiding* sehingga kelak mereka mampu menyusun instrumen supervisi yang digunakan dalam supervisi manajerial di madrasah.

Di sisi lain sebelum mereka mengikuti diklat, para calon pengawas sudah mengikuti seleksi administrasi terlebih dahulu. Banyak persyaratan administrasi yang harus di tempuh, seperti calon pengawas madrasah memiliki pangkat golongan III-c, sudah bekerja menjadi guru minimal lima tahun dan lain sebagainya. Setelah lulus seleksi administrasi, para calon pengawas madrasah mengikuti uji kompetensi.

Pada uji kompetensi ini para calon pengawas mengikuti serangkaian tes dan wawancara. Tes pada uji kompetensi berupa soal pilihan ganda dengan spektrum pertanyaan sekitar kompetensi pengawas madrasah. Selesai tes, para calon di wawancara untuk mengetahui sosok pribadi calon pengawas. Dari kedua rangkaian uji kompetensi tersebut, peserta calon pengawas madrasah memperoleh skor nilai yang dipertimbangkan untuk kelulusan mereka pada uji kompetensi, Setelah lulus, para calon pengawas madrasah ini akan mengikuti diklat pembentukan jabatan pengawas madrasah di BDK Bandung.

Berdasarkan paparan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “ Apakah uji kompetensi calon pengawas madrasah memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial pada diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas di BDK Bandung tahun 2015?”

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sebagai salah satu jenis penelitian, penelitian deskriptif berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada masa sekarang. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara variabel yang diuji. Dalam penelitian deskriptif, jangkauan waktunya harus masa sekarang, kalau jangkauan waktu terjadinya di masa lampau maka penelitian sudah menjadi penelitian historis (Moh. Nazir, 2011)

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi, 2009 : 234).

Penelitian deskriptif dapat dilaksanakan dengan cara survey, studi kasus, studi perbandingan, studi korelasi dan studi prediksi. Studi prediksi digunakan untuk memperkirakan tentang kemungkinan munculnya suatu gejala berdasarkan gejala lain yang sudah muncul

dan diketahui sebelumnya. Seperti halnya memperkirakan kemungkinan keberhasilan siswa dalam bidang studi tertentu berdasarkan pada hasil tes intelegensi yang diperoleh siswa tersebut (Muhamad Ali, 2002)

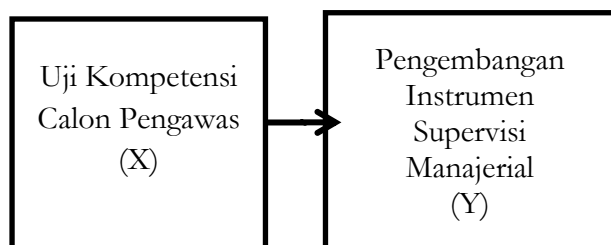
Secara umum langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah (Isaac, 1982 : 97):

- a. Memilih masalah yang akan diteliti,
- b. Merumuskan masalah,
- c. Membuat asumsi atau anggapan yang menjadi dasar perumusan hipotesis,
- d. Merumuskan Hipotesis,
- e. Memilih teknik pengumpulan data,
- f. Mengumpulkan data,
- g. Melakukan analisis data,
- h. Menguji hipotesis,
- i. Menarik kesimpulan.

Data dalam studi komparatif, studi korelasi dan studi prediksi selalu bersifat *ex post facto*. Artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian telah berlangsung. Sehingga dalam penelitian ini, data dikumpulkan setelah kegiatan uji kompetensi dan diklat pembentukan jabatan calon pengawas berakhir. Dalam studi korelasional, peneliti tidak berusaha untuk mengontrol atau memanipulasi variabel sehingga dapat memprediksi skor-skor dan menjelaskan hubungan diantara variabel-variabel (Creswell, 2015 : 664)

#### 1. Hubungan antar variabel

Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel digambarkan dengan pola :



Gambar 1. Hubungan antar Variabel Penelitian

#### 2. Sampel Penelitian

Dari lima angkatan diklat teknis fungsional pembentukan jabatan calon pengawas madrasah, peneliti mengambil sampel 70 orang dari angkatan I dan

angkatan II. Masing-masing angkatan memiliki 35 orang peserta.

#### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian di laksanakan pada bulan September tahun 2015 dengan tempat penelitian di kampus Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung Jalan Soekarno Hatta No 716 Bandung.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data uji kompetensi diperoleh dari bidang mapenda kanwil kementerian agama Jawa Barat, sedangkan data pengembangan instrumen supervisi manajerial di peroleh peneliti yang kebetulan menjadi widyaiswara pengampu mata diklat Supervisi Manajerial dan Pengembangan Instrumennya Di BDK Bandung.

Setelah data terkumpul melalui pemberian skor pada jawaban peserta yang mengisi instrumen pengembangan supervisi manajerial, kemudian dipasangkan dengan data yang diperoleh dari uji kompetensi. Pada akhir diklat, untuk memperoleh nilai pengembangan instrumen supervisi manajerial, peneliti mendesain instrumen yang harus dikembangkan oleh peserta diklat. Mereka bisa menyetujui instrumen yang telah disediakan, mengganti, atau menambah instrumen. Skor total yang diperoleh oleh peserta diklat jika mereka menyetujui, mengganti atau menambahkan instrumen adalah 100.

Setelah itu mendapat perlakuan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika kedua parameter ini normal dan homogen maka dilanjutkan dengan perhitungan regresi sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS 19.

Pada analisis regresi linear sederhana tersebut, data diperlakukan untuk menghitung koefisien regresi linear, uji keberartian regresi linear sederhana, dan penafsiran regresi linear sederhana dengan persamaan regresi linear sederhana :

$$\hat{Y} = a + b X$$

Dimana :

Y = Pengembangan Instrumen Supervisi Manajemen  
a = konstanta  
b = estimator dari parameter (koefisien regresi)  
X = Uji Kompetensi Calon Pengawas

5. Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini, yang akan diuji adalah hipotesis penelitian dengan asumsi :

H<sub>0</sub> = Uji kompetensi calon pengawas madrasah tidak memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial pada diklat fungsional pembentukan jabatan

calon pengawas madrasah di BDK Bandung.

H<sub>1</sub> = Uji kompetensi calon pengawas madrasah memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial pada diklat fungsional pembentukan jabatan calon pengawas madrasah di BDK Bandung.

Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan uji analisis varians (Anova)

Setelah melakukan penskoran, peneliti memperoleh pasangan data variabel X dan Y Tabel berikut merangkum statistik deskriptif dari hasil pengolahan data.

**Tabel 2 Statistik Deskriptif Pengolahan data  
Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial	69,5714	6,97526	70
Uji Kompetensi	76,6286	6,65979	70

Rata-rata untuk uji kompetensi = 76,63. Hal ini sesuai dengan ambang batas kelulusan uji kompetensi calon pengawas pada kanwil kementerian agama provinsi Jawa Barat. Rata-rata untuk pengembangan instrumen supervisi manajerial = 69,57. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan skor yang cukup tinggi dari peserta diklat ketika mendapat tugas untuk mengembangkan instrumen supervisi manajerial.

Untuk diketahui, ketika memperoleh mata diklat supervisi manajerial dan instrumennya, peserta diminta untuk mengembangkan instrumen yang sudah ada dengan cara menambahkan butir instrumen yang baru atau mengubah instrumen yang sudah ada, ketika diminta untuk mengembangkan instrumen, peserta diklat memiliki *starting point* yang sama sebesar 50 jika mereka menyetujui seluruh

item instrumen tanpa melakukan modifikasi dengan mengganti atau menambah item instrumen. Dengan melihat rata-ratanya maka terdapat kenaikan nilai sebesar 19,57, ini dapat diartikan bahwa peserta diklat mampu membuat dan mengembangkan 19,57 instrumen baru kedalam instrumen supervisi manajerial yang telah disiapkan.

Selanjutnya, Analisis data secara kuantitatif dalam prakteknya dapat melibatkan banyak variabel, dalam analisis regresi baik sederhana atau berganda perlu dikembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi) yaitu sebuah rumus yang akan mencari nilai variabel terikat dari nilai variabel bebas yang diketahui.

**Persamaan Regresi Sederhana**

Dari pengolahan data dengan SPSS diperoleh perhitungan koefisien:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49,769	9,467		5,257	,000
Uji Kompetensi	,258	,123	,247	2,100	,039

a. Dependent Variable: Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial

Sehingga persamaan regresinya adalah :

$$\hat{Y} = a + b X$$

$$= 49,77 + 0,26 X$$

Persamaan regresi ini menjelaskan :

- a. Jika tidak ada uji kompetensi (X), nilai peserta dalam mengembangkan instrumen supervisi manajerial adalah 49,77.

Kalau dibulatkan sama dengan 50,00. Ini menunjukkan angka yang sama dengan nilai peserta diklat yang menyetujui seluruh instrumen supervisi manajerial tanpa mengembangkan dengan melakukan modifikasi secara mengganti atau menambahkan instrumen.

- b. Koefisien regresi uji kompetensi (X) = 0,26, maka dapat dikatakan setiap satu nilai yang diperoleh dalam uji kompetensi akan meningkatkan nilai uji kompetensi sebesar 0,26.
- c. Setiap satu nilai yang diperoleh dalam uji kompetensi akan meningkatkan nilai pengembangan instrumen supervisi manajerial sebesar  $(49,77 + 0,26) = 50,03$

Selanjutnya untuk mengetahui kebermaknaan (signifikansi) konstanta dilakukan uji t. Persamaan  $\hat{Y} = 49,77 + 0,26 X$  sebagai persamaan regresi akan diuji apakah valid untuk memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain akan diuji apakah pengembangan instrumen supervisi manajerial dapat diprediksi dari uji kompetensi yang dilakukan kepada para calon pengawas madrasah.

Untuk keperluan uji t, ini di kembangkan hipotesis kerja dan hipotesis nolnya. Hipotesis untuk masalah ini :

1.  $H_0$  = Koefisien regresi tidak signifikan
2.  $H_1$  = Koefisien regresi signifikan

Kedua hipotesis tadi akan diuji dengan kriteria : Jika Statistik Hitung < Statistik tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sebaliknya jika Statistik Hitung > Statistik tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dari tabel diatas diketahui, bahwa Statistik hitung = 2,10.

Dari tabel diketahui, bahwa statistik tabel dengan df (68) dan tingkat kepercayaan (5%) = 1,67

Kesimpulan : Statistik hitung (2,10) > statistik tabel (1,67), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain koefisien regresi memang signifikan.

Demikian pula dengan cara yang sama kita dapat menguji koefisien konstanta, apakah signifikan atau tidak signifikan. Bandingkan antara statistik hitung dengan statistik tabel.

Dari tabel diatas diketahui, bahwa Statistik hitung untuk konstanta = 5,26.

Dari tabel diketahui, bahwa statistik tabel dengan df (68) dan tingkat kepercayaan (5%) = 1,67

Kesimpulan : Statistik hitung (5,26) > statistik tabel (1,67), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain koefisien regresi memang signifikan.

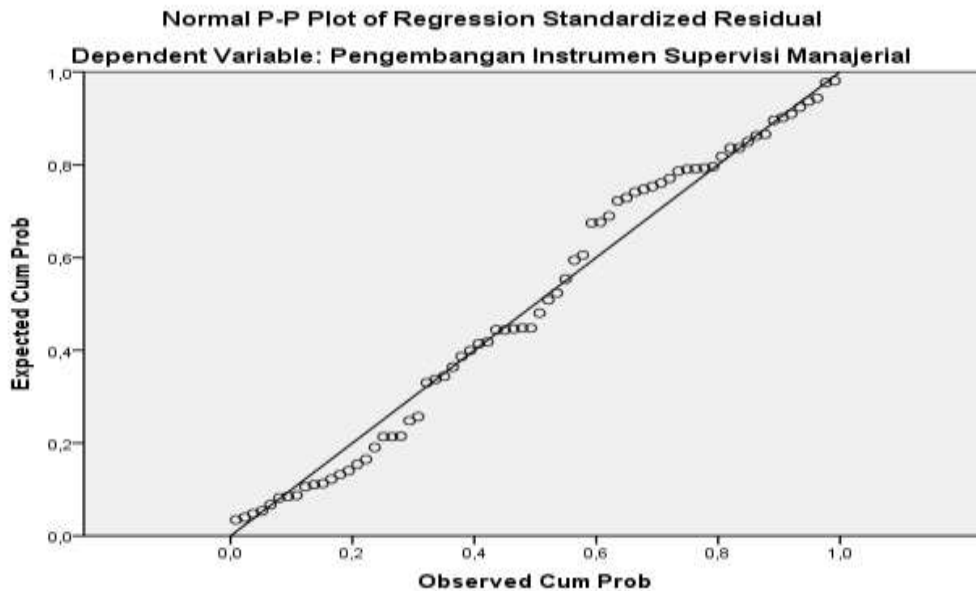
#### Uji Asumsi Sebuah Persamaan Regresi

Sebuah persamaan regresi akan dipergunakan untuk melakukan peramalan, sebuah persamaan yang baik adalah

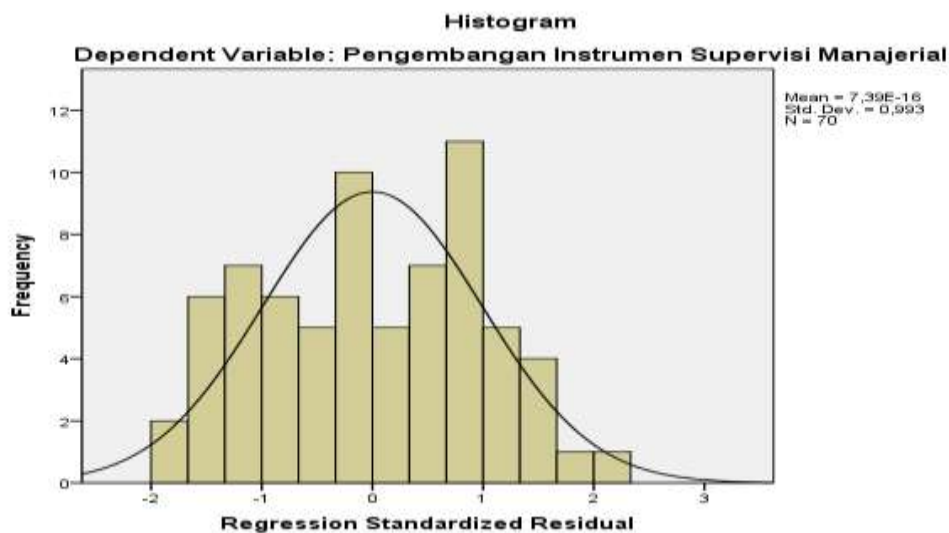


persamaan dengan kesalahan peramalan sekecil mungkin. Karena itu sebuah persamaan regresi sebelum digunakan harus memenuhi asumsi terlebih dahulu. Asumsi yang diuji untuk persamaan regresi

diatas adalah asumsi linearitas dan normalitas. Berikut adalah gambar hasil olahan SPSS untuk uji linearitas dan normalitas.



Gambar 1. Linearitas uji kompetensi (X) terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial (Y)



Gambar 2, Normalitas Pengembangan Instrumen 2 supervisi Manajerial.

Dari gambar tampak bahwa persamaan regresi dapat dinyatakan linear dan normal. Sehingga persamaan regresi dapat dijadikan peramalan secara intrapolasi atau ekstrapolasi untuk pengambilan kesimpulan. Seperti yang

dinyatakan dalam kalimat setiap satu nilai yang diperoleh dalam uji kompetensi akan meningkatkan nilai pengembangan instrumen supervisi manajerial sebesar  $(49,77 + 0,26) = 50,03$

**Korelasi antar Variabel**

**Correlations**

		Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial	Uji Kompetensi
Pearson Correlation	Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial	1,000	,247
	Uji Kompetensi	,247	1,000
Sig. (1-tailed)	Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial	.	,020
	Uji Kompetensi	,020	.
N	Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial	70	70
	Uji Kompetensi	70	70

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara uji kompetensi dengan pengembangan instrumen supervisi manajerial, dengan harga korelasi (  $r = 0,247$  atau kalau dibulatkan  $r = 0,25$ ). Taraf signifikansinya

juga kecil (0,02). Dengan melihat dua parameter ini, maka dapat di duga bahwa uji kompetensi memiliki hubungan yang rendah dengan pengembangan instrumen supervisi manajerial.

**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,247 <sup>a</sup>	,061	,047	6,80913

a. Predictors: (Constant), Uji Kompetensi

b. Dependent Variable: Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial

Koefisien determinasi (R square) juga menunjukkan nilai yang rendah = 0,061. Suatu nilai yang sangat rendah, dengan melihat nilai ini maka dapat dikatakan bahwa uji kompetensi memiliki hubungan yang rendah dengan pengembangan instrumen supervisi manajerial.

**Uji Anova**

Anova digunakan untuk menguji perbedaan antara sejumlah rata-rata populasi dengan cara membandingkan variansinya sehingga dapat menguji hipotesis nol tentang perbedaan dua buah rata-rata atau lebih (Furqon, 2009).

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	204,374	1	204,374	4,408	,039 <sup>a</sup>
Residual	3152,769	68	46,364		
Total	3357,143	69			

a. Predictors: (Constant), Uji Kompetensi

b. Dependent Variable: Pengembangan Instrumen Supervisi Manajerial

Pada bagian ini, yang akan diuji adalah hipotesis penelitian dengan asumsi :  
 $H_0$  = Uji kompetensi tidak memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial pada diklat fungsional pembentukan jabatan calon pengawas madrasah di BDK Bandung

$H_1$  = Uji kompetensi memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial pada diklat fungsional pembentukan jabatan calon pengawas madrasah di BDK Bandung.

Dasar pengujian untuk pengambil keputusan adalah dengan cara membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Dasar pengambilan keputusan diambil dari tabel Anova dengan kriteria :

- Jika statistik hitung (angka F output) > statistik Tabel (tabel F) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima,
- Jika statistik hitung (angka F output) < statistik Tabel (tabel F) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Diketahui nilai F output = 4,41 sedangkan berdasarkan tabel dengan  $dk = 1$ , dan  $df = 69$  dengan tingkat kepercayaan 95 % sebesar 3,99. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa  $F_{output} 4,41 > F_{tabel} 3,34$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau dengan kata lain uji kompetensi calon pengawas memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial pada diklat

pembentukan jabatan calon pengawas yang dilaksanakan di BDK Bandung tahun 2015.

Hasil ini menunjukkan bahwa karena ada kontribusi antara uji kompetensi calon pengawas dengan pengembangan instrumen manajerial supervisi maka makin memperkuat teori bahwa uji kompetensi dapat menggambarkan kondisi riil dari kemampuan yang dimiliki oleh para calon pengawas madrasah. Kondisi riil ini dapat dipetakan dengan bentuk-bentuk kompetensi lain yang spesifik seperti kompetensi supervisi akademik, kompetensi penelitian dan kompetensi evaluasi.

Pengetahuan tentang instrumen sangat diperlukan oleh para pengawas, karena melalui instrumenlah para pengawas dapat melaksanakan pembinaan madrasah secara obyektif dengan berbasis data. Keterampilan mengembangkan instrumen akan menjadi kebutuhan para pengawas dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan di madrasah. Melalui instrumen pengawasan target penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan menjadi *observable dan measurable* (dapat diamati dan diukur). Di sinilah diperlukan kemampuan pengawas satuan pendidikan untuk menyusun atau mengembangkan instrumen pengawasan.

## PENUTUP

Hasil Anova menunjukkan uji kompetensi calon pengawas memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial pada diklat fungsional pembentukan jabatan calon

pengawas madrasah yang dilaksanakan di BDK Bandung tahun 2015.

Besarnya kontribusi uji kompetensi terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial dapat dilihat dari persamaan regresinya  $\hat{Y} = 49,77 + 0,26 X$ . Dari persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa, setiap satu poin kenaikan uji kompetensi akan memberikan kontribusi sebanyak 0,26 poin terhadap pengembangan instrumen supervisi manajerial. Selain itu, uji kompetensi pengawas juga memiliki hubungan dengan koefisien korelasi ( $r = 0,247$ ) dengan pengembangan instrumen supervisi manajerial.

Untuk pengembangan penelitian berikutnya, perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1. Pengembangan instrumen supervisi manajerial merupakan hal yang esensial dalam pelaksanaan tugas pengawas madrasah, oleh karena itu kualitas instrumen harus benar-benar teruji secara validitas dan realibilitasnya melalui uji coba instrumen atau pendapat ahli.
2. Perlu ada studi lanjutan, berkaitan dengan diklat pembentukan jabatan calon pengawas madrasah melalui kegiatan Evaluasi Pasca Diklat untuk mengetahui apakah instrumen yang dikembangkan oleh calon pengawas madrasah tersebut ditindak lanjuti dalam pengawasan madrasah yang menjadi binaan pengawasan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, (2009) *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali, Mohamad. (1995) *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung ; Angkasa.
- Asrori. (2002) *Sistem Pengawasan Terhadap Inventarisasi Prasarana dan Sarana Pendidikan Pada sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung*. Tesis pada PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan
- Creswell, John, (2015) *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*, 5<sup>th</sup>, New York : Pearson Rducation.
- Furqon, (2009), *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Bandung : AlfaBeta.
- Hasan, Iqbal. (2009), *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Isaac, Stephen dan Michael, William B, (1982), *Handbook in Research and Evaluation*, 2<sup>nd</sup>, California : EdiTs Publisher.
- Mulyasana, (2013), *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung : Rosda
- Nazir, Moh. (2011), *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Santoso, Singgih. (2011), *Mastering SPSS Versi 19*, Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Suhardan, Dadang, (2010), *Supervisi Profesional*, Bandung, Alfa Beta.